

“PEMBINGKAIAN BERITA SERATUS HARI KINERJA SBY-BOEDIONO”

(Studi Analisis Framing Berita Seratus Hari Kinerja SBY-Boediono
di Surat Kabar Jawa Pos dan Kompas)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fisip UPN “Veteran” Jawa Timur



Oleh :

IKE PRATIWI

NPM. 0643010104

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA**

2010

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala kuasa yang Maha Pengasih dan Penyayang sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pembingkaian Berita Seratus Hari Kinerja SBY-Boediono”** (Studi Analisis Framing Berita Seratus Hari Kinerja Presiden SBY-Boediono di Surat Kabar Jawa Pos dan Kompas).

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bpk. **Zainal Abidin Achmad, M. Si, M. Ed** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta dorongan kepada peneliti, sehingga peneliti bias menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Serta peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi selaku Dekan FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur
2. Bpk Juwito, S.Sos, Msi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim
3. Kedua Orang Tua peneliti, yaitu Bpk. Imam Machmud dan Ibu Pranti yang telah membantu baik secara materiil dan doa, adik peneliti yaitu Inggit Pradita yang memberikan support.
4. Teman sekaligus sahabat-sahabat saya, yaitu : Niken Rizki Oktasyah, Citra Eka Pravitrrian, Fadilla Dwi Anggia, dan Bagus Dwi Irawan (Skripsi ini gk bakal selese tanpa bantuan kalian, thx a lot friends)

5. For the last but not least, Dedi Setiawan (Makasih atas dorongan semangatnya, doa dan nasehat-nasehat yang bikin aq bisa menyelesaikan skripsi ini, thx a million.
6. Buat semua yang gak bisa di sebut satu persatu, trima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Surabaya, 26 Mei 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR TABEL..... vi

DAFTAR LAMPIRAN..... vii

ABSTRAKSI

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Rumusan Masalah 13

1.3. Tujuan Penelitian..... 13

1.4. Kegunaan Penelitian..... 13

1.4.1. Kegunaan Teoritis..... 13

1.4.2. Kegunaan Praktis..... 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 15

2.1. Landasan Teori..... 15

2.1.1. Media Massa dan Konstruksi Realitas..... 15

2.1.2. Berita Sebagai Hasil Konstruksi Realitas..... 17

2.1.3. Wartawan Sebagai Agen Konstruksi Realitas..... 18

2.1.4. Analisis Framing Termasuk Paradigma Konstruktivis.....	22
2.1.5. Analisis Framing.....	23
2.1.6. Konsep Framing Gamson dan Modigliani.....	25
2.1.7. Perangkat Framing Gamson dan Modigliani.....	27
2.2. Kerangka Berfikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1. Metode Penelitian.....	32
3.1.1 Definisi Operasional.....	32
3.2. Subyek dan Obyek Penelitian.....	36
3.3. Unit Analisis.....	36
3.4. Korpus.....	36
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6. Teknik Analisis Data.....	38
3.7. Langkah-langkah Framing.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	40
4.1.1. Profil Jawa Pos	40
4.1.2. Kebijakan Redaksional	47
4.2. Gambaran Umum Kompas	53
4.2.1. Profil Kompas	53
4.2.2. Kebijakan Redaksional	56

4.3. Analisis Data	60
4.3.1. Jawa Pos	60
4.3.1.1. Berita 27 Januari 2010	60
4.3.1.2. Berita 28 Januari 2010	67
4.3.1.3. Berita 29 Januari 2010	74
4.3.2. Kompas	80
4.3.2.1. Berita 27 Januari 2010	81
4.3.2.2. Berita 28 Januari 2010	87
4.3.2.3. Berita 29 Januari 2010	92
4.3.3. Bingkai Umum	99
4.3.3.1. Frame Umum Perbandingan Jawa Pos dan Kompas	99
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 103
5.1 Kesimpulan	103
5.2. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL	HALAMAN
2.1. Perangkat Framing William A.Gamson dan Modigliani.....	29
2.2. Kerangka Berpikir	31
4.1. Tabel 4.1	50
4.2. Tabel 4.2	51
4.3. Tabel 4.3	52
4.4. Tabel 4.4	59
4.1. Frame Berita Jawa Pos 27 Januari 2010	66
4.2. Frame Berita Jawa Pos 28 Januari 2010.....	73
4.3. Frame Berita Jawa Pos 29 Januari 2010.....	79
4.4. Frame Berita Kompas 27 Januari 2010	86
4.5. Frame Berita Kompas 28 Januari 2010	92
4.6. Frame Berita Kompas 29 Januari 2010	98
4.7. Frame Umum Perbandingan Jawa Pos dan Kompas	100

ABSTRAKSI

Ike Pratiwi. Pembingkai Berita Seratus Hari Kinerja Presiden SBY-Boediono (Studi Analisis Framing Berita Seratus Hari Kinerja Presiden SBY-Boediono di Surat Kabar Jawa Pos dan Kompas). SKRIPSI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkai berita Seratus Hari Kinerja Presiden SBY-Boediono di surat kabar Jawa Pos dan Kompas.

Teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu : Media Massa dan Konstruksi Realitas, Berita Sebagai Hasil Konstruksi Realitas, Wartawan Sebagai Agen Konstruksi Realitas, dan Analisis Framing Termasuk Paradigma Konstruktivis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang menggunakan analisis framing dari Gamson dan Modigliani. Korpus dari pemberitaan tersebut yaitu : berita-berita yang membahas tentang Seratus Hari Kinerja Presiden SBY-Boediono pada surat kabar Jawa Pos dan Kompas, 27-29 Januari 2010.

Hasil penelitian dari Jawa Pos yaitu pemerintahan 100 hari SBY-Boediono dinilai belum berhasil memberikan terobosan dan fondasi yang kuat untuk melangkah lima tahun ke depan. Sedangkan pada Kompas diperoleh hasil penelitian yaitu sejumlah aktivis lembaga swadaya masyarakat mengkritik program 100 hari Kabinet Indonesia Bersatu II.

Kata Kunci : *Pembingkai Berita Seratus Hari Kinerja Presiden SBY-Boediono, Jawa Pos, Kompas.*

ABSTRACT

Ike Pratiwi. News Framing Hundred-Day Performance SBY-Boediono President (News Framing Analysis Studies Performance One Hundred Days of SBY-Boediono President Newspapers Java Post and Kompas). Thesis.

This study aims to identify news framing Hundred-Day Performance SBY-Boediono president in the newspaper Jawa Pos and Kompas.

The theories used by researchers in this study are: Mass Media and the Construction of Reality, News For The Construction of Reality, Reality Construction Agent For Journalists and Framing Analysis Including Constructivist Paradigm.

The methods used in this research study is a qualitative research method, which uses a framing analysis of Gamson and Modigliani. The corpus of such news is: the news that discusses the Hundred-Day Performance SBY-Boediono president in a daily newspaper Jawa Pos and Kompas January, 27 until 29, 2010.

The results obtained from Jawa Pos, the Government 100-days SBY -Boediono assessed yet succeeded in giving a breakthrough and a strong foundation to move forward five years. While in the Kompas of the research project the following non-governmental organization activists criticized the 100-days program of United Indonesia Cabinet II.

Key word : *News Framing Analysis Studies Performance One Hundred Days of SBY-Boediono President, Jawa Pos, Kompas.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara menganut azas demokrasi, artinya pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Bentuk pemerintahan ini adalah bentuk pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya, gagasan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan dalam suatu pemerintahan.

Negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi ini tentunya tidak lepas dari banyak kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah, salah satunya adalah permasalahan dalam politik. Permasalahan politik dalam pemerintahan ini bukan hal yang istimewa tetapi sudah menjadi hal yang biasa, apalagi dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan politik ini langsung kepada rakyat. Permasalahan politik yang sering muncul dalam pemerintahan dan kancah politik misalnya : pertikaian antar partai politik, adanya kubu-kubu yang memprovokasi atau memicu adanya permasalahan politik, dan lain-lain.

Indonesia adalah negara demokrasi yang pemerintahannya dipimpin oleh presiden, dan tiap-tiap presiden pasti memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan sistem pemerintahannya. Sampai pada akhirnya Indonesia menuju massa reformasi, ini terjadi pada pemerintahan Presiden SBY. Selama 5 tahun pertama masa jabatan SBY banyak perubahan yang terjadi, sehingga pada jabatan ini bisa dibilang SBY sukses menjalankan pemerintahan. Setelah 5 tahun masa

jabatan SBY berakhir, sampailah rakyat Indonesia pada PEMILU tahun 2009. pada periode I pemerintahan SBY, rakyat Indonesia merasa puas sehingga pada PEMILU tahun 2009, SBY terpilih lagi menjadi presiden dengan wakilnya yang baru yaitu Boediono.

Terpilihnya SBY pada periode ke II ini, rakyat menaruh harapan yang besar agar Indonesia menjadi negara yang lebih baik lagi dari segi apapun. Pada periode I pemerintahan SBY, hampir semua masalah dalam kancah politik mampu diselesaikan. Misalnya adanya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang mengungkap secara gamblang adanya pemberantasan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) dalam pemerintahan. Beberapa kasus yang berhasil diungkap oleh KPK adalah kasus Al Amin Nasution terkait kasus korupsi di Kalimantan, Artalyta Suryani terkait kasus penyuapan Jaksa Urip, Anggodo dengan kasus korupsi, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan negara Indonesia yang menganut sistem reformasi pada pemerintahan, reformasi memiliki ciri-ciri bebas KKN, bebas penindasan terhadap rakyat kecil, bebas korupsi, dan lain-lain.

Tetapi pada pemerintahan SBY periode II ini sepertinya tidak berjalan mulus, hal ini dapat terlihat dari 100 hari kinerja SBY. Sebelumnya belum ada program seperti ini, program ini dibuat karena untuk menilai kinerja pemerintahan selama 100 hari ke depan setelah pelantikan presiden. Rupanya kali ini SBY mengalami kendala, karena kinerjanya selama ini dinilai kurang baik oleh masyarakat. Menjelang 100 hari pemerintahan yang dipimpin Presiden SBY, banyak sekali terjadi perkembangan politik di negeri ini, ada yang menilai positif dan ada juga yang menilai negatif. Yang paling menonjol adalah perkembangan

politik di gedung DPR, dimana pansus Century dengan gigihnya telah memeriksa tokoh besar negeri ini Wapres Boediono dan Menku Sri Mulyani. Kemudian yang menarik, mantan wapres Jusuf Kalla juga dimintai keterangan. Selanjutnya beberapa mantan pejabat BI, juga diperiksa, termasuk besan presiden, Aulia Pohan. Tidak ketinggalan Mantan Kepala Bagian Reserse dan Kriminal POLRI Komisaris Jendral Susno Duadji juga dimintai keterangan.

Berita-berita mengenai kinerja Presiden yang ke seratus hari akhir-akhir ini mewarnai media massa. Berita ini paling banyak dibahas dan muncul di media massa. Bahkan beberapa hari menjelang peringatan kinerja Presiden yang ke seratus hari diwarnai ricuh demo dari masyarakat. Banyak pro dan kontra yang mewarnai kinerja Presiden yang ke seratus hari. Dalam hal ini permasalahan yang ramai dibicarakan adalah kasus Bank Century yang beberapa bulan lalu meyeruak di media massa. Disebut-sebut Presiden SBY terlibat dalam kasus ini dengan menerima kucuran dana setiap bulannya. Apalagi dalam kasus ini Boediono dan menteri keuangan Sri Mulyani dituding terlibat dalam masalah ini. Kedua petinggi itu bertanggung jawab atas keputusan bail out Bank century sebesar Rp. 6,7 triliun yang kini dalam perdebatan antara benar dan salah. (Jawa pos, 28 Januari 2010 : 4).

Dengan adanya pemberitaan seperti ini otomatis citra SBY yang selama ini dikenal masyarakat sebagai sosok pemimpin yang karismatik, berwibawa dan peduli terhadap rakyat kecil menjadi buruk. Demo menjelang ke seratus hari momentum peringatan kinerja Presiden ramai oleh berbagai kalangan masyarakat, seperti buruh, rakyat kecil, guru, mahasiswa dan para demonstran lainnya. Demo

ini tidak hanya terjadi di Ibu kota saja, melainkan terjadi di kota lain seperti Surabaya.

Dalam peringatan ke seratus hari kinerja Presiden, SBY memaparkan bahwa ia legowo dengan semua kritik yang ditujukan kepadanya. Sejatinya, waktu seratus hari terlalu singkat untuk memberikan penilaian terhadap kinerja Presiden dan wakil presiden, apalagi sampai memberikan vonis gagal. Masih banyak persoalan yang mendasar yang belum bisa dipakai sebagai pijakan. Misalnya dalam hal hukum, HAM, belum lagi soal pro dan kontra unas (ujian nasional), terlebih lagi kasus Century yang menyita perhatian publik. Dalam permasalahan ini tentunya tidak luput dari pandangan media, apalagi berita tentang momentum seratus hari kinerja presiden.

Berita-berita yang muncul di media pada dasarnya dibentuk melalui proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan, disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita. Tahap awal dari produksi sebuah berita adalah bagaimana wartawan mempersepsikan peristiwa atau fakta yang akan diliput. Para jurnalis selalu mengatakan bahwa dirinya telah bertindak secara objektif, seimbang dan tidak berpihak kepada kepentingan apapun kecuali solidaritas atas hak khalayak untuk mengetahui kebenaran. Meskipun para jurnalis berpatokan dengan sikap tersebut tetapi terkadang praktik yang dilakukan lapangan berbeda. Ada media yang menonjolkan aspek tertentu, dipihak lain ada media yang menutupi aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dibalik independensi dan objektivitas, seorang jurnalis menyimpan paradoks, tragedi, bahkan ironi. (Eriyanto, 2004 : iv).

Sikap netral yang harusnya ditunjukkan oleh media massa kini menjadi pudar karena adanya prasangka atau kepentingan-kepentingan tertentu. Dengan membandingkan beberapa pemberitaan di media, sangat mungkin akan menemukan kesimpulan yang setara bahwa tidak mungkin media apapun dan manapun dapat lepas dari bias-bias yang berkaitan dengan politik, ekonomi, ideologi, sosial dan budaya sekalipun.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa setiap pemberitaan tidak luput dari pandangan media, artinya media berperan aktif dalam setiap berita atau peristiwa yang terjadi di negara Indonesia. Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Media massa terbagi menjadi dua bagian, yaitu media cetak, media elektronik. Informasi yang disajikan oleh media massa merupakan suatu kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga antara manusia dan media massa keduanya saling membutuhkan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan media massa untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, sedangkan media massa membutuhkan manusia untuk mendapatkan informasi dan mengonsumsi berita-berita yang disajikan oleh media massa tersebut.

Media massa adalah sebuah institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya, media massa memiliki peran :

“*Pertama*, sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya dan menjadi masyarakat yang maju. *Kedua*, media massa yang akan menjadi media informasi, yaitu media yang setiap saat dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Dengan informasi yang terbuka, jujur, dan benar yang disampaikan oleh media massa kepada masyarakat, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya dengan informasi dan terbuka dengan informasi. *Ketiga*, media massa sebagai media hiburan. Sebagai agen perubahan, media massa juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan dan memfilter adanya budaya-budaya yang tidak sesuai dengan masyarakat”. (Bungin, 2007 : 85-86).

Media massa tidak hanya menyajikan informasi, tetapi dengan informasi itu media bias mempengaruhi khalayak. Media massa menjadi hal penting untuk menentukan suatu bangsa dalam waktu ke depan, karena media juga bukan sekedar institusi bisnis tempat orang mencari pekerjaan dan keuntungan, tetapi media massa juga merupakan institusi sosial sekaligus politik yang menyentuh pikiran masyarakat luas, yang prosesnya potensial mempengaruhi apa yang terjadi masyarakat di masa yang akan datang, baik dalam proses politik, sosial dan ekonomi.

Media massa memiliki segmentasi khalayak masing-masing dan berlomba-lomba menyajikan informasi yang aktual kepada khalayaknya. Dalam menyajikan berita yang akan disampaikan kepada khalayak tentunya ada kebijakan-kebijakan yang sudah ditentukan oleh keredaksian yang dapat membatasi wartawan dalam menulis berita. Kebijakan redaksional menjadi sebuah pedoman serta ukuran dalam menentukan kejadian apa yang oleh surat kabar itu patut diangkat dan dipilih untuk menjadi berita maupun bahan komentar. Visi pokok yang dijabarkan menjadi kebijakan redaksional tersebut menjadi kerangka acuan serta kriteria dalam menyeleksi dan mengolah menjadi berita. (Oetama, 2001 : 146).

Media bukan saluran bebas, media juga berlaku sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Sehingga ada penonjolan aspek-aspek tertentu dari peristiwa yang sama akan tetapi berbeda. Analisis framing merupakan pisau bedah analisis yang paling sesuai untuk fenomena tersebut.

Framing berkaitan dengan opini publik, mengapa? Karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bias mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas suatu isu. Framing atas isu umumnya banyak dipakai dalam literatur gerakan sosial. Dalam suatu gerakan sosial, ada strategi bagaimana agar khalayak memiliki pandangan yang sama atas suatu isu. Itu seringkali ditandai dengan menciptakan masalah bersama, musuh bersama, dan pahlawan bersama. Hanya dengan itu khalayak bias digerakkan, semua itu membutuhkan frame-frame : bagaimana berita itu dikemas, bagaimana peristiwa itu dipahami dan bagaimana pula kejadian didefinisikan dan dimaknai. (Eriyanto, 2005 : 142-143).

Dalam penelitian ini peneliti telah menetapkan surat kabar Jawa Pos dan Kompas sebagai media untuk meneliti pemberitaan ini. Seperti halnya pada surat kabar Jawa Pos dan Kompas, kedua harian tersebut mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam menyeleksi suatu peristiwa atau isu dan menulis mengenai Seratus Hari Kinerja Presiden. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan cara pandang masing-masing wartawan pada masing-masing media. Antara Jawa Pos dan Kompas dalam mempersepsikan kasus tersebut yang kemudian membingkainya ke dalam bentuk susunan berita. Selain itu perbedaan cara pandang kedua harian tersebut dalam mengemas dan menyajikan berita dapat juga

disebabkan adanya perbedaan suatu kebijakan redaksi serta perbedaan visi dan misi dari masing-masing media.

Pada surat kabar harian Jawa Pos 28 Januari 2010, ditulis berita mengenai Seratus Hari Kinerja Presiden SBY-Boediono di halaman 2 dengan judul “Pupularitas SBY Turun, Demokrat Cemas”. Pada edisi ini harian Jawa Pos memberitakan tentang turunnya populatitas SBY dapat menyebabkan dampak yang signifikan terhadap Partai Demokrat.

Surat kabar harian Jawa Pos juga mengutip beberapa pendapat dari beberapa nara sumber yang terkait, antara lain : Direktur Eksekutif LSI Dodi Ambardi dan Wakil Ketua Dewan Pembina DPP Partai Demokrat Haryono Isman. Sedangkan pada surat kabar harian Kompas, 28 Januari 2010, ditulis pada head line halaman 3 yaitu “Kepuasan Atas Kinerja Pemerintahan Turun (Kelompok Menengah yang Paling Tidak Puas)”. Pada lead tertulis :

“Kepuasan masyarakat atas kinerja pemerintahan SBY turun dibandingkan saat pemilu lalu hingga kisaran 70%. Penurunan kepuasan masyarakat itu terlihat dari survey yang dilakukan Litbang Kompas, Lembaga Survei Indonesia, dan Indobarometer”.

Beberapa nara sumber yang memberi pendapat tentang berita ini antara lain : Direktur Eksekutif Lembaga Survei Indonesia (LSI) Kuskridho Ambardi, Juru Bicara Kepresidenan Julian Aldrin Pasha, Sekretaris Dewan Pembina Partai Demokrat Haryono Isman, dan Fungsionaris Partai Golkar Jeffrie Geovanie.

Kontroversi mengenai kinerja Presiden yang ke seratus akan terus bergulir, hal ini membuat media massa baik media cetak maupun media elektronika berlomba-lomba menyajikan berita, isu maupun informasi yang aktual

terhadap pemberitaan ini. Oleh karena itu wacana yang dimunculkan cenderung kontroversional dan kontradiktif. Setiap media ingin memberikan informasi dengan penyajian yang betul-betul dapat memuaskan khalayaknya.

Hal ini berkaitan erat dengan cara wartawan dalam mencari berita dan menyajikan setiap peristiwa yang akan dijadikan berita. Setiap wartawan mempunyai perspektif berbeda dalam memaknai sebuah isu dan perspektif ini dapat mempengaruhi wartawan dalam melakukan konstruksi terhadap sebuah realitas.

Dari pemaparan tersebut di atas dapat kita lihat bagaimana media menyikapi dan memiliki tujuan dalam melihat suatu peristiwa, tentunya penglihatan itu tidak lepas dari perspektif yang dibangun dalam membuat berita. Begitu pula dalam pemberitaan tentang Momentum Seratus Hari Kinerja Presiden SBY-Boediono yang menimbulkan banyak polemik di masyarakat. Dampak dari polemik tersebut adalah penilaian masyarakat dalam seratus hari kinerja pemerintahan tersebut. Kejadian ini dimaknai oleh media massa, termasuk surat kabar harian Jawa Pos dan Kompas.

Surat kabar harian Jawa Pos dipilih oleh penulis dalam penelitian, hal ini dikarenakan Jawa Pos merupakan koran nasional di Indonesia. Selain itu Jawa Pos juga merupakan salah satu kompetitor surat kabar harian Kompas. Surat kabar Jawa Pos ini terbit perdana pada 1 Juli 1949 dengan nama Djawa Post. Djawa Post ini didirikan oleh The Chung Shen, pada saat itu ia hanyalah seorang pegawai bagian ilan sebuah bioskop di Surabaya. Karena setiap hari ia harus memasang iklan bioskop di surat kabar, lama-lama ia tertarik untuk membuat

surat kabar sendiri. Setelah sukses dengan Jawa Pos-nya, The Chung Shen mendirikan pula koran berbahasa Mandarin dan Belanda. Bisnis The Chung Shen di bidang surat kabar tidak selamanya mulus, pada akhir tahun 1970-an omzet Jawa Pos mengalami kemerosotan yang tajam. Tahun 1982, oplahnya hanya tinggal 6.800 eksemplar saja. Koran-korannya yang lain sudah lebih dulu pensiun. Ketika usianya menginjak 80 tahun, The Chung Shen akhirnya memutuskan untuk menjual Jawa Pos, ia merasa tidak mampu lagi mengurus bisnisnya. Sedangkan ketiga anak The Chung Shen lebih memilih tinggal di London, Inggris. (www.jawapos.com, Minggu, 31 Januari 2010).

Kini Jawa Pos telah berkembang menjadi surat kabar dengan oplah lebih dari 300.000 eksemplar. Sekarang dengan nama Jawa Pos News Network (JPNN), Jawa Pos menjelma menjadi jaringan surat kabar terluas di Indonesia. JPNN kini memiliki lebih dari 80 surat kabar dan majalah serta 40 jaringan percetakan di seluruh Indonesia. Pengertiannya surat kabar yang memiliki slogan “Selalu Ada Yang Baru” ini adalah dalam hal pemberitaannya, Jawa Pos selalu berusaha untuk dekat dengan semua kalangan dan berita yang disajikan selalu aktual. Pluralitas itulah yang coba ditonjolkan Jawa Pos, menjangkau pembacanya yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Selain menggunakan surat kabar Jawa Pos, penulis juga memilih surat kabar harian Kompas dalam penelitian ini. Surat kabar harian Kompas merupakan representasi dari suara Khatolik. (Sudibyo, 2001 : 8). Kompas juga memiliki kerajaan bisnis yang terdiri dari 38 perusahaan yang dikenal sebagai Kompas Gramedia Group. Melalui berbagai buku, majalah, surat kabar, Kompas Gramedia

Group mendominasi industri penerbitan. (Send dan Hill, 2001 : 68-69). Harian Kompas memiliki visi manusia dan kemanusiaan, sehingga harian ini berusaha untuk senantiasa peka akan nasib manusia dan berpegang pada ungkapan klasik dalam jurnalistik, yaitu menghibur yang papan dan mengingatkan yang mapan. (Oetama, 2001 : 147).

Pada penelitian ini penulis membingkai pemberitaan dari dua media cetak, yaitu Jawa Pos dan Kompas. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Framing juga menekankan pada penonjolan teks komunikasi, sehingga membuat informasi yang disajikan menjadi lebih menarik dan mudah diingat oleh masyarakat. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, atau lebih diingat oleh khalayak. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. (Eriyanto, 2005 : 186-187).

Untuk melihat perbedaan media dalam mengungkap suatu peristiwa (realitas), peneliti memilih analisis framing sebagai metode penelitiannya. Alasannya adalah karena dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik dan lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. (Nugroho, Eriyanto, Surdaryasis, dalam Sobur, 2006 : 162).

Prinsip analisis framing menyatakan bahwa terjadi proses seleksi terhadap dimensi-dimensi tertentu dari fakta yang diberikan oleh media. Fakta ditampilkan apa adanya, namun diberi bingkai (*frame*) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik. Dalam hal ini biasanya media menyeleksi sumber berita, memanipulasi pernyataannya dan mengedepankan perspektif tertentu, sehingga suatu interpretasi menjadi lebih mencolok (*noticeable*) dari pada interpretasi yang lain. (Entman, 1993 : 32-53).

Selain itu analisis framing juga merupakan analisis untuk mengkaji pembingkai realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan oleh media. Pembingkai tersebut merupakan konstruksi yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan makna dan cara tertentu. Framing digunakan untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai dengan kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak. (Kriyantono, 2006 : 252).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis William A. Gamson. Dalam hal ini Gamson dibantu oleh Modigliani, dalam formulasi yang mereka buat, frame dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. (Eriyanto, 2002 :223).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana surat kabar Jawa Pos dan Kompas dalam membingkai berita tentang Seratus Hari Kinerja Presiden SBY-Boediono?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan “Untuk mengetahui pembingkai berita Seratus Hari Kinerja Presiden SBY-Boediono di surat kabar Jawa Pos dan Kompas”.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Untuk menambah kajian dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan metode kualitatif pada umumnya, dan analisis framing pada khususnya. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang strategi yang digunakan media dalam membingkai suatu realitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai bahan evaluasi bagi pihak media dalam menyajikan berita dan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang tertarik dalam kajian masalah yang sama.

2. Memberikan edukasi bagi masyarakat bahwa sesungguhnya berita tidaklah subjektif seperti pandangan umum. Diperlukan pandangan yang komprehensif untuk bias menelaah isi berita dengan benar agar tidak terjadi kesalahpahaman di masyarakat yang bisa menyebabkan konflik.